

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan penambangan batu kapur dilakukan sejak tahun 1960 oleh masyarakat Desa Kalisari. Kegiatan penambangan dimulai sejak pagi hari yaitu pukul 08.00 WIB sampai sore hari sekitar pukul 16.00 WIB. Masyarakat di Desa Kalisari dalam melakukan penambangan hanya menggunakan alat-alat sederhana seperti linggis, palu, sekop, betel, dan gerobak. Sedangkan untuk memindahkan atau mengangkut hasil penambangan batu kapur di Desa Kalisari menggunakan *pickup/ truck*.

Kegiatan penambangan batu kapur juga menimbulkan dampak pada lingkungan karst di Desa Kalisari, Kecamatan Rowokele, Kebumen, Jawa Tengah yaitu, terjadinya longsor pada lokasi galian tambang 1. Selain terjadinya longsor, dampak penambangan batu kapur juga mengakibatkan terjadinya perubahan pada luas lahan karst, yang semula 526.769.478 hektar menjadi 509.923.717 hektar. Kemudian dampak selanjutnya yang dihasilkan adalah jalan menuju lokasi tambang di Desa Kalisari mengalami kerusakan karena jalanan tersebut dijadikan akses jalan untuk dilalui oleh *truck/ pickup* dalam mengangkut material tambang hasil dari penambangan batu kapur.

Berdasarkan hasil penelitian di 5 lokasi galian tambang yang terdiri dari dua lokasi galian tambang yang masih aktif kegiatan penambangannya dan tiga lokasi galian tambang yang sudah tidak aktif kegiatan penambangannya, jika dibandingkan dengan batas toleransi yang ditentukan oleh KEP-43/MENLH-10-1996 tentang Kriteria Kerusakan Lingkungan Bagi Usaha atau Kegiatan Penambangan Bahan Golongan C Jenis Lepas di Daratan, jika dilihat pada aspek topografi pada indikator kedalaman lubang galian tidak dapat diketahui hasilnya karena di lokasi penelitian hanya memanfaatkan sumber mata air, sehingga tidak

terdapat sumur gali dan sumur bor untuk dilakukannya pengukuran pada letak muka air tanah. Kemudian dilihat pada indikator jarak lubang galian hasilnya adalah belum mengalami kerusakan. Selanjutnya jika dilihat pada aspek dasar galian pada indikator perbedaan relief hasilnya adalah dari 5 lokasi galian tambang yang terdiri dari 2 lokasi galian tambang yang masih aktif dan 3 lokasi galian tambang yang sudah tidak aktif sebagian mengalami kerusakan. Lalu dilihat pada indikator kemiringan dasar galian hasilnya adalah telah mengalami kerusakan. Selanjutnya dari 5 lokasi galian tambang yang terdiri dari dua lokasi galian tambang yang masih aktif kegiatan penambangannya dan tiga lokasi galian tambang yang sudah tidak aktif kegiatan penambangannya, jika dilihat pada aspek dinding galian pada tebing teras hasilnya adalah telah mengalami kerusakan. Lalu jika dilihat pada indikator dasar teras hasilnya adalah belum mengalami kerusakan.

Dapat disimpulkan bahwa kerusakan lingkungan karst di Desa Kalisari, Kecamatan Rowokele, Kebumen, Jawa Tengah pada lokasi galian tambang yang masih aktif kegiatan penambangannya dan lokasi galian tambang yang sudah tidak aktif kegiatan penambangannya mengalami kerusakan dalam aspek topografi. Dari aspek topografi tersebut, kerusakan paling dominan terlihat pada indikator kemiringan dasar galian.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, adapun saran sebagai masukan:

1. Perlu adanya upaya penanggulangan dampak yang terjadi dari kegiatan penambangan supaya ekosistem makhluk hidup tidak terganggu.
2. Perlu dilakukannya perencanaan lahan bekas tambang untuk mengetahui arahan pemanfaatan lahan yang sesuai berdasarkan karakteristik yang dimiliki oleh lahan bekas tambang.
3. Adanya penelitian lebih lanjut yang berkaitan tentang dampak, upaya pengawasan dan pengendalian penambangan di lingkungan karst.

